

Kode>Nama Rumpun Ilmu:

702/ TELEVISI

LAPORAN AKHIR 2018
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



INSTRUCTIONAL CINE-DANCE:
PRODUKSI MODEL VIDEO PEMBELAJARAN TARI KLASIK
YOGYAKARTA

Tahun ke- DUA dari rencana DUA tahun

TEAM PENELITI
DRS. ARIF EKO SUPRIHONO, M.HUM.
NIDN. 0013056301
ANDRI NUR PATRIO, SSn. MSn.
NIDN. 0029057506
DRA. TUTIK WINARTI, M.HUM.
NIDN. 0006126109

Dibeyai Oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan kontrak penelitian
Nomor 005/SP2H/LT/DRPM/2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : INSTRUCTIONAL CINE-DANCE: PENCIPTAAN
MODEL VIDEO PEMBELAJARAN TARI KLASIK
YOGYAKARTA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs ARIF EKO SUPRIHONO,
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0013056301
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Televisi Dan Film
Nomor HP : 0856 256 7879
Alamat surel (e-mail) : aesuprihono@gmail.com; arifeko@isi.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : ANDRI NUR PATRIO M.Sn
NIDN : 0029057506
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dra. TUTIK WINARTI M.Hum.
NIDN : 0006126109
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 70,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 140,000,000

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI YOGYAKARTA




(Dr. Nur Sahid M. Hum.)
NIP/NIK 196208021989031001

D.I. YOGYAKARTA, 28 - 9 - 2018
Ketua,


(Drs ARIF EKO SUPRIHONO.)
NIP/NIK 196305131987051001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM
(Lampiran 5.4)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	4
RINGKASAN	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
<i>A. Latar Belakang</i>	7
<i>B. Formula Produk Media Learning</i>	9
1. FORMAT PROGRAM GENERAL MEDIA LEARNING:	10
2. FORMAL ANALYSIS MEDIA LEARNING	12
3. INTERPRETIVE MEDIA LEARNING	14
4. CULTURAL INTERPRETIVE MEDIA LEARNING	15
5. ENSICLOPEDIA LEARNING (CINE-DANCE MEDIA LEARNING)	16
<i>C. Tujuan Khusus</i>	17
<i>D. Rencana Target Capaian Tahun KE DUA</i>	18
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	19
1. Teaching by televisions	19
2. Cinematography Seni Pertunjukan Tradisional dalam Tayangan Televisi	20
3. A Teacher's guide to classroom research	22
4. Documentary and Reality Videos.....	23
5. Multi Media Learning.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
1. Temuan Formula design media learning	25
2. Grand design: road maps penelitian berkelanjutan.....	26
3. Diagram alir proses penelitian 2018.....	28
BAB 4 . PROSES KREATIF DISAIN MEDIA PEMBELAJARAN	29
<i>A. TARI SRIMPY SEBAGAI OBJEK STUDI</i>	30
<i>B. FORMAL ANALYSIS MEDIA LEARNING</i>	33
<i>C. INTERPRETIVE MEDIA LEARNING</i>	35
<i>D. CULTURAL INTERPRETIVE MEDIA LEARNING</i>	36
<i>E. ENSICLOPEDIA LEARNING (CINE-DANCE MEDIA LEARNING)</i>	37
<i>F. PRA PRODUKSI</i>	38
<i>G. PRODUKSI</i>	39
<i>H. PASCA PRODUKSI</i>	40
<i>I. TINJAUAN KARYA</i>	41
1. Latar Belakang.....	41

2. Sumber Cerita	42
3. Struktur Penyajian berdasarkan Iringan:	42
4. Struktur Gerak:	49
5. Kostum	53
6. BEKSAN SRIKANDI BISMA	54
7. Proses produksi media pembelajaran	58
8. Pelaporan hasil kerja penelitian	59
BAB 5. PRODUKSI MEDIA PEMBELAJARAN	61
BAB 6. KOMPLEKSITAS PRODUKSI MEDIA PEMBELAJARAN.....	62
BAB 7. KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
ALOKASI BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	66
1. Jadwal Penelitian 2017-2018.....	66
LAMPIRAN 1 ALOKASI ANGGARAN	67
LAMPIRAN 2. SARANA.....	70
LAMPIRAN 3. SUSUNAN TIM PENELITI.....	71
LAMPIRAN 4. BIODATA PENELITI.....	72
ARIF EKO SUPRIHONO, Drs. M. Hum.....	72
ANDRI NUR PATRIO,S.Sn, M.Sn.....	74
Dra. TUTIK WINARTI, M.Hum.....	76
LAMPIRAN 5 SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI.....	78
INDEKS	80

RINGKASAN

Pekerjaan penelitian 2018 ini menindaklanjuti proses kerja tahun pertama, dengan target capaian PRODUKSI disain karya auditif visual pembelajaran berbasis program kinetic. Penelitian tahun kedua ini diberi judul Instructional Cine-Dance: Produksi Video Pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta. Simpulan hasil penelitian tahun 2017 diketahui bahwa: 1) pembelajaran tari klasik gaya yogyakarta belum menerapkan teknologi auditif visual secara terstruktur; 2) para pengajar tari klasik gaya Yogyakarta masih harus melakukan demonstrasi gerak dalam memberikan tataran proses pembelajaran; 3) tari klasik gaya Yogyakarta berpotensi untuk dikemas dalam model video pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dasar pembelajar; 4) ada lima model disain video pembelajaran berpeluang diproduksi oleh dosen/pengajar tari dengan menggunakan potensi alat rekam auditif visual sederhana; 5) manfaat penciptaan model pembelajaran dalam bentuk media auditif visual membuka potensi efektivitas dan efisiensi bagi pendidikan tari secara lebih luas. Sebagai produk akhir dari dua tahun kerja penelitian ini akan dihasilkan buku ajar “Penciptaan Media Pembelajaran Auditif Visual” terbit 2018; dan tiga naskah jurnal terakreditasi dalam skala waktu 2018-2019. Penelitian ini memerlukan tindak lanjut pada tahun 2019, dan dua tahun berikutnya, dengan rangkaian kerja sosialisasi pada peserta didik, evaluasi model disain, produksi massal untuk kepentingan yang lebih luas.

Key Words: Instructional Cine-Dance; Video Pembelajaran tari Jogja; Kinetik cinematography.

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tahun pertama dalam judul *Instructional Cine-Dance: Menemukan Model Video Pembelajaran Tari Klasik Yogyakarta*, telah selesai dilaksanakan dengan beberapa simpulan.

1. Penciptaan model instruksional pembelajaran dibatasi oleh berbagai peraturan penyelenggaraan pendidikan. Penyesuaian terhadap berbagai aturan mengarah pada disain khas untuk setiap materi ajar. Dalam konteks media pembelajaran tari klasik Yogyakarta, ditemukan kekhususan disain terbingkai dalam Lima format media pembelajaran kinetik.
2. Tari klasik Yogyakarta memiliki tiga dimensi ajar, berorientasi pada skills teknik bergerak, pandangan filsafati, dan afektif pelaku. Jenis dan wilayah materi pembelajaran memerlukan pemetaan dan strategi dalam penjabaran silabi pembelajaran.
3. Perubahan paradigma pendidikan tinggi seni tari, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta mengarah pada fungsi sosial masyarakat, sehingga keunggulan dengan dasar ‘golden periode’ semakin meluas.
4. Penciptaan media pembelajaran memerlukan uji coba dalam setiap pembahasan topik ajar, hal ini dikaitkan langsung dengan kebutuhan pembelajar atas pola kreatif dalam multi media learning.

Keyakinan peneliti atas temuan dan proses kerja kreatif di balik rangkaian analisis situasional, peneliti menilai bahwa hakikat penciptaan model program instruksional, atau video pembelajaran merupakan produk teknologi tepat guna dalam industri seni pertunjukan. Kajian ilmiah terhadap proses praproduksi, produksi, pasca produksi, dan bahkan penerapan praktis dalam alur kerja belajar mengajar, sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini didasarkan pada pemanfaatan produk *cinematography* dalam proses belajar mengajar seni tradisional Indonesia belum mendapatkan perhatian serius dari para pekerja seni media rekam. Pembelajaran seni pertunjukan tradisional Indonesia, seperti

dalam kasus belajar seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni kriya pendukung pementasan masih mempergunakan model pembelajaran tradisional. Transfer pengetahuan dan ketrampilan dilakukan dalam interaksi guru dan murid, dalam tatap muka klasikal, dan model pemaparan tradisi oral.

B. Formula Produk Media Learning.

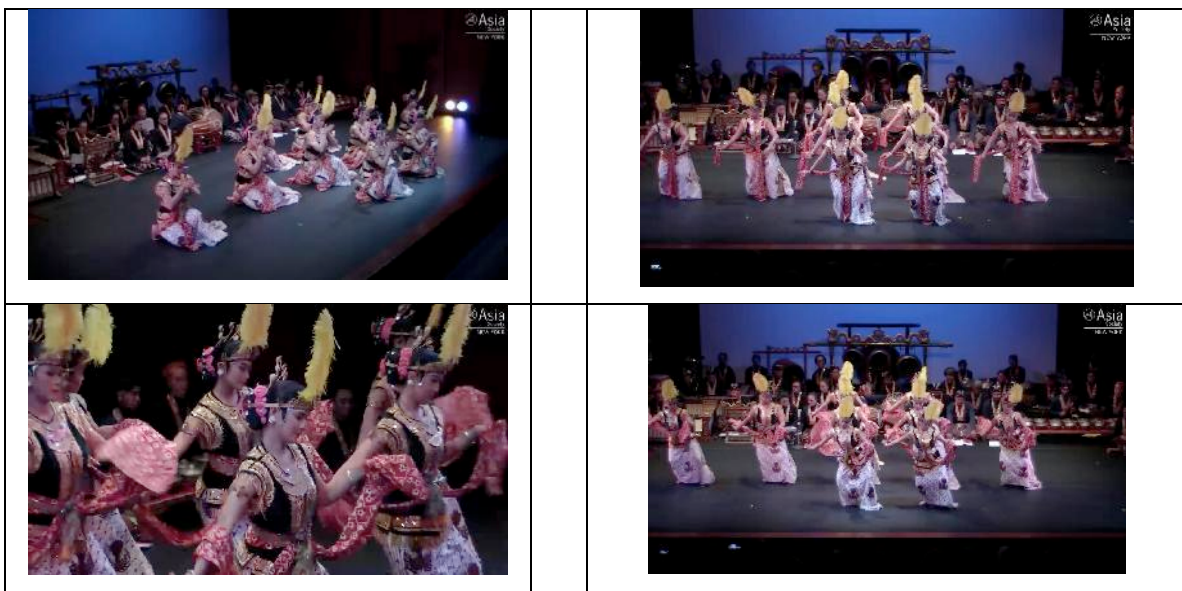
Tindak lanjut dari proses kerja penelitian tahun pertama (2017) adalah melakukan penguatan dan penyempurnaan naskah produksi lima jenis media pembelajaran; produksi media pembelajaran; dan sosialisasi produk media pembelajaran. Dalam tataran kerja konseptual, melakukan penguatan terhadap naskah produksi sesungguhnya tidak dapat dikatakan sebagai pekerjaan mudah. Dari banyak jenis repertoar tari klasik gaya Yogyakarta masih perlu dilakukan penyaringan, setidaknya memilih dari beberapa kemungkinan materi pembelajaran dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama merujuk pada tingkat kerumitan gerak tari; pertimbangan kedua jenis sajian dalam bentuk pentas penari tunggal, duet, trio, kuartet, sampai dengan ber empat belas orang bahkan lebih. Pertimbangan ketiga adalah menetapkan tingkat semester peserta belajar. Jika kepada mereka dengan riwayat belajar kurang dari satu tahun tentu akan memiliki tantangan sendiri, jika harus diperbandingkan dengan pembelajar dengan pengalaman teknik lebih dari lima tahun. Pertimbangak ke empat adalah urgensi pementasan dari skala popularitas repertoar tari. Banyak tari Jogjakarta hanya dipentaskan dalam kepentingan tertentu, akan tetapi ada tari klasik gaya Yogyakarta cukup populer dan sering kali dipentaskan di lingkungan masyarakat.

Peneliti juga menemukan fakta lapangan, kompleksitas belajar tari klasik gaya yogyakarta. Bahwa saja para pembelajar belajar berdasarkan tingkat kerumitan materi ajar dapat dipahami sebagai konsekuensi metodologi belajar secara berjenjang dan berkelanjutan. Akan tetapi di sisi lain, para pengajar tari klasik Jogjakarta juga memaparkan fragmentasi materi pembelajaran bukan saja dari tata urutan gerak repertoar, tetapi juga didasarkan pada kondisi peserta didik. Fakta lapangan menunjukkan bahwa para mahasiswa seni tari, saat ini di lingkungan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, tidak berasal dari satu wilayah budaya saja, banyak diantara mereka dating dari berbagai latar belakang budaya dengan segala kompleksitas etnik. Para pengajar tari menyadari bahwa para mahasiswa memiliki tujuan utama tidak sebagai penyaji tari klasik gaya yogyakarta, tetapi lebih pada penguasaan dasar dasar budaya kesenian daerah. Oleh karenanya jika standar kualitas ditetapkan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran akan menjadi sangat tidak mungkin dilakukan. Hal ini tentu bukan saja didasarkan pada ikatan system kredit semester pembelajaran, tetapi juga pada

kenyataan para mahasiswa harus mempelajari berbagai bentuk gaya tarian dalam rentang semester tertentu.

1. *FORMAT PROGRAM GENERAL MEDIA LEARNING:*

Identifikasi jenis media learning ini merujuk pada model video pembelajaran dengan karakteristik teknis perekaman single camera, single angel, general shot. Artinya, model ini benar-benar menunjukkan pandangan mata penonton hadir sebagai pembelajar materi gerak tari secara umum. Dari model ini akan ditambahkan informasi berupa caption ataupun *running text* dengan informasi seperti sebutan motif gerak atau ragam gerak, atau bahkan informasi lain dalam bingkai *event* pertunjukan tertentu seperti nama tarian, koreografer, pelaku tari, tempat pementasan dan sajian pementasan secara utuh dari awal sampai akhir.



Bedhaya: The Epitome of Javanese Dance

<https://www.youtube.com/watch?v=mgElG4NojV0&feature=youtu.be>

Model media ini akan membantu dosen atau guru tari untuk dapat memaparkan target pembelajaran akhir dari proses kuliah. Pembelajar dihadapkan pada informasi makro dari pertanyaan dasar apa, dimana, siapa, kapan, bagaimana urutan gerakannya. Dalam proses penciptaannya, seorang dosen sesederhana menggunakan handphone untuk merekam event pertunjukan atau juga menggunakan kamera video sederhana, sebagaimana

saat melihat pertunjukan dengan mata telanjang. Tidak ada editing apapun kecuali menambahkan informasi mendasar dari pementasan. Tentu saja pertunjukan dapat ditemukan dimana saja, dan itu berarti jika dokumentasi dilakukan untuk merekam secara utuh, bagi koreografer pencipta repertoar itu akan terbantu untuk mendokumentasikan dan mensosialisasikan di wilayah apresiasi lebih luas. Karena pementasan itu akan menjadi rujukan bagi para pembelajar untuk memahami lebih umum pengetahuan kreatif dibalik pertunjukan tari. Dalam hal ini, hal cipta kreatif tetaplah harus dijelaskan, bahwa koreografer tidak akan pernah kehilangan hal cipta kreatif atas karya dipertunjukkan, kehadiran guru atau dosen merekam lebih seperti kehadiran penonton menyaksikan pementasan. Tidak ada satu pihakpun dirugikan atas aktivitas ini, dan semua akan menjadi kreasi media pembelajaran bagi generasi lanjut.

General Media Learning akan membantu guru dan dosen dalam menjelaskan dan memberikan pandangan makro kepada para pembelajar. Akan sangat efektif digunakan pada saat menetapkan target pembelajaran atau kontrak perkuliahan. Pembelajar akan sangat jelas mengerti apa tujuan perkuliahan dan tahu persis bagaimana harus mewujudkan kompetensi dirinya dalam mempelajari materi. Kejelasan target pembelajaran ini tidak akan lepas dari formula SMART (*specific, measurable, achievable, rational, time bound*) dalam diri setiap pembelajar akan tahu goal setting dengan lebih mudah.

2. *FORMAL ANALYSIS MEDIA LEARNING.*

Dalam urutan proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta, tidak saja mempelajari urutan gerak dari awal sampai akhir satu repertoar tari. Ada waktu sangat banyak untuk melakukan analisis bentuk gerak bagi para pembelajar, agar menari tidak sekedar menunjukkan urutan gerak, tetapi mampu lebih jauh mengisi gerakan dengan pemahaman teknis dan mengisi ekspresi gerak. Dalam tahap kerja ini, para guru dan dosen tari dihadapkan pada kenyataan rasio antara jumlah guru dan siswa pelajar. Para pelajar semestinya mendapatkan perhatian satu persatu, agar mendapatkan kesempatan untuk menganalisis setiap bentuk gerak, dan selanjutnya mendapatkan “sentuhan pembenahan” dalam teknik bergerak. Tidak dimungkinkan seorang mahasiswa secara otomatis tahu kelemahan teknik dirinya, pembelajar memerlukan kehadiran dosen secara pribadi untuk memberikan arahan teknis. Dalam konteks inilah, model *formal analysis media learningi* dimunculkan sebagai pembantu pengajar melakukan kegiatan rutin ini. Pengertian rutin didasarkan pada fakta lapangan, bahwa untuk mengajarkan materi repertoar tertentu, analisis akan senantiasa dilakukan jika siswa pembelajarnya berganti orang. Artinya, akan ada tugas repetitif menghadang pekerjaan guru.

Desain model jenis ini akan diberikan identifikasi seperti : gagasan informasi dalam media haruslah seorang dosen atau guru dengan kompetensi teruji, dalam proses penayangannya, guru melakukan analisis terhadap ragam gerak atau frase gerak, atau bentuk gerak tertentu dengan rincian informasi kajian estetik dari repertoar pembelajaran. Dosen atau pengajar haruslah mampu membuat penjelasan analisis teknik gerak ini sedemikian rinci dan analitik sehingga siswa pembelajar akan memahami benar dalam konteks kognitif maupun psikomotorik. Mengapa gerak ragam tari klasik gaya yogyakarta harus dianalisis, tentu alasan utamanya adalah sebagai upaya mewujudkan ukuran keindahan tari klasik yang tidak hanya bersifat wirogo, tetapi juga wiroso, dan wiromo. Dalam kontek sedemikian rumit, ancaman rutinitas deskripsi dan analisis gerak ini akan selalu terjadi berulang-ulang sebagai tugas penjelasan dari dosen atau pun pengajar. Model media ini akan sangat membantu rutinitas ini, dan dari sisi content pembelajaran akan sangat tergantung pada analisis peer group pengajar dalam memaknai setiap bentuk komponen teknik gerak tari klasik yogyakarta.

Sisi teknik perwujudan media learning ini agak rumit dibanding dengan general media learning. Dalam jenis ini diperlukan kesepahaman antara talent (dosen pengajar tari) dengan para pekerja media rekam. Hal ini tentu dipahami dengan mudah, bahwa apapun informasi dikemas dalam media rekam haruslah benar dalam *content* dan estetik dalam penyajian. Pekerja media harus menyadari bahwa akan ada tingkat kerumitan tertentu pada saat menunjukkan pola pola analisisnya. Bahkan jika perlu akan banyak animasi gerak ditunjukkan sebagai model uraian analitik dari seorang pengajar. Meski demikian, peralatan produksi dapat tetap berpola sederhana sebagaimana gadget tetapi memang disarankan menggunakan komputer editing dengan berbagai variasi penataan gambar dan informasi tekstual.

3. *INTERPRETIVE MEDIA LEARNING*

Disain Interpretive media learning menunjuk pada media pembelajaran dengan kajian teknik atas struktur repertoar tari klasik Yogyakarta. Interpretive media ini berusaha membantu mahasiswa untuk mengetahui dan melatih diri sesuai dengan acuan informasi dalam formal analysis media learning. Dalam konteks ini, pembelajar diberikan beberapa alat ujian atas interpretive dirinya dengan kondisi fisik masing-masing dalam menyesuaikan kemungkinan ekspresi dan pengungkapan gerakan dalam struktur repertoar target pembelajaran. Artinya, dalam disain ini disediakan beberapa kriteria dasar tentang bagaimana mengaplikasikan pola analisis gerak ke dalam transformasi bentuk sesuai postur dan karakter tubuh masing-masing pembelajar. Fakta fisik tubuh pembelajar tari memiliki cukup banyak varian antara lain: tinggi, gemuk, *kak-kong* (bahasa teknis para guru tari klasik Yogyakarta, untuk menyebut postur seseorang dengan perbandingan antara torso dan tungkai), dan bentuk postur lainnya. Melihat kondisi demikian, biasanya para pengajar tari klasik melakukan analisis dan memberikan *treatment* untuk penyesuaian perwujudan gerak-gerak ragam tari. Bisa diformulasikan dengan lebih tegas, dalam model media pembelajaran ini berisi informasi kajian estetik gerak tari klasik untuk diterapkan pada postur seseorang dengan berbagai pertimbangan kesesuaian dan harmoni. Oleh karenanya, para pengajar tari tetaplah dominan dalam penyiapan *content* media ini, dengan beberapa contoh kasus dan analisis terstruktur.

4. *CULTURAL INTERPRETIVE MEDIA LEARNING.*

Model ini merujuk pada analisis kontekstual eksistensi tari klasik gaya yogyakarta dengan dikaitkan pada kondisi sosio budaya masyarakat pendukung sekitar. Kajian kontekstual dapat secara luas ditinjau dari sisi kesejarahan, dari sisi kehidupan sosial, dari sisi kehidupan kelembagaan ekonomi, bahkan dari sisi analisis politik kekuasaan. Jangkauan informasi menjadi lebih luas dan mendalam andaikata setiap sisi estetik bentuk dan struktur tari klasik gaya yogyakarta dianalisis untuk sebuah alasan pendalaman bagi para pembelajar. Mengapa sebuah repertoar tari dibuat dan dipergelarkan merupakan model analisis interpretive cultural, karena jawab atas persoalan ini sangat tergantung pada analisis konteks produk budaya itu.

Secara teknis disain media jenis ini dapat berupa *variety show* model industri pertelevisian, atau bahkan dapat menjadi produk film seni dengan berbagai pola seperti dokumenter maupun soft news lainnya. Para pengajar tentu harus memiliki keberanian tinggi untuk dapat meneliti dan kemudian mengkompilasi data auditif visual atas repertoar tari klasik yang dianalisis dalam jenis media ini. Peralatan sangat ditentukan oleh ketersediaan data visual auditif, sehingga banyak kemungkinan untuk menempatkan sebagai entry bagi para kreator *media learning* ini.

5. *ENSICLOPEDIA LEARNING (CINE-DANCE MEDIA LEARNING)*

Desain jenis ini merujuk pada presentasi auditif visual dengan membahas berbagai informasi pendek mengenai subjek kajian tari klasik gaya Yogyakarta. Tentu saja informasi pendek ini lebih dimaksudkan untuk mendapatkan informasi umum dan lengkap, sungguhpun kedalaman informasi akan ditemukan dalam jenis media lainnya.

Mengacu pada upaya meraih keunggulan, efektivitas, efisiensi proses belajar mengajar dalam kualitas-kuantitas produk yang dihasilkan, perlu diperhitungkan dan dilakukan pembuktian bahwa penciptaan model, penyediaan dan pemanfaatan bahan-bahan rujukan berupa media informasi auditif visual akan membuka kesempatan yang lebih luas dalam proses menghasilkan kualitas dan kuantitas alumni peserta didik. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengurangi atau menghilangkan peran guru dalam interaksi kelas. Upaya optimalisasi penemuan format program instruksional didasarkan pada identifikasi kondisi proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Bagaimana pertemuan kelas dalam bentuk interaksi guru/dosen dan siswa dapat dilengkapi dengan model media pembelajaran yang tersedia?
2. Bagaimana keaktifan kelas dapat dioptimalisasi dengan model media pembelajaran yang diciptakan dalam penelitian ini?
3. Bagaimana membuktikan fungsi media pembelajaran dalam membuka lebih luas kreativitas mahasiswa yang terbelenggu oleh dominasi informasi satu arah dari sisi pengajar?
4. Bagaimana para pendidik mampu berkreasi dengan peralatan sederhana menciptakan salah satu media pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini?

C. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menindaklanjuti temuan model media pembelajaran dengan melakukan proses produksi media pembelajaran siap pakai.
- b. Mencari solusi atas hasil analisis SWOT proses belajar mengajar seni tradisi di lingkungan lembaga pembinaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam berbagai fakta implementatif pemanfaatan media pembelajaran di lingkungan masyarakat.
- c. Mengujicobakan peran serta media elektronik (genre instruksional) dalam mengefektifkan dan mengefisiensikan kegiatan belajar masyarakat.
- d. Mengembangkan kompetensi pengajar dengan pemanfaatan potensi teknologi dalam mengaktifkan kegiatan dokumentasi seni pertunjukan di lingkungan masyarakat.

D. Rencana Target Capaian Tahun KE DUA

NO	JENIS LUARAN		INDIKATOR CAPAIAN		
			2017	2018	2019
1	Publikasi ilmiah	Internasional	-	-	-
		Nasional Terakreditasi	-	PUBLISHED	-
2	Model/Desain/Karya seni	Media pembelajaran	draft	5 jenis produk	-
3	Buku Ajar	Teknik produksi media pembelajaran	-	published	-
	Buku Teks	Produksi model instruksional kinetik			published
4	Pameran fotografi		-	HASIL 2017	HASIL 2018
5	Seminar nasional		-	produk	-